

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah organik merupakan sampah dari sisa-sisa makhluk hidup (tumbuhan, hewan, dan manusia) yang mampu terurai secara alami dan meliputi kulit buah, sisik ikan, kertas, dan sebagainya. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SIPSN, 2023), volume sampah di Indonesia mencapai 13.374.594,41 ton/ tahun. Komposisi sampah didominasi oleh sampah organik dengan jenis sisa makanan (39,33%), kayu/ ranting (12,64%), kertas/ karton (11,54%). Dari jumlah tersebut, yang menjadi sumber sampah terbesar kedua di Indonesia yakni pasar tradisional (26,37%).

Selain itu, kondisi ini juga diperparah dengan perbandingan yang tidak seimbang antara volume sampah yang mencapai 36.642,72 ton/ hari (SIPSN, 2023) dengan proses penguraian sampah organik yang memerlukan waktu 1-3 bulan atau bahkan 6-12 bulan (Priyambada & Wardana, 2018). Tempo yang tidak sebanding ini menyebabkan penumpukan sampah organik setiap harinya. Timbunan sampah organik yang membusuk akan menghasilkan pemandangan yang tidak bagus, bau yang tidak sedap, dan bakteri serta mampu menjadi ancaman kesehatan publik (Miller, 2020).

Kabupaten Tangerang merupakan daerah penghasil sampah terbanyak di Banten dengan mencapai 841.049 ton/ tahun atau 32,02% dari total provinsi (Annur, 2023). Menurut Opendata Kabupaten Tangerang (2022), terdapat 29 pasar tradisional yang beraktivitas di Kabupaten Tangerang, salah satunya yakni Pasar Curug yang sempat meresahkan warga karena mengalami penumpukan sampah di pinggir jalan selama berhari-hari (Tangerang Update, 2022). Penumpukan sampah di pasar tradisional terjadi karena berbagai kondisi yang menyulitkan proses pengelolaan seperti banyaknya jumlah sampah yang tercampur dan tidak diolah.

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008, “pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.” Faktor penentu keberhasilan penanganan sampah meliputi pemilahan dan pengolahan. Pengelolaan sampah dinilai ideal saat terjadi pengurangan jumlah yang diikuti dengan pemilahan yang mampu mempermudah pengolahan. Para warga pasar tradisional tidak menyadari pentingnya melakukan pengelolaan sampah organik. Sosialisasi yang biasanya dilakukan memiliki cakupan yang terbatas dan kurang mampu menjangkau perubahan kebiasaan buruk. Topik mengenai pengelolaan sampah organik tidak disosialisasikan secara khusus untuk lingkungan pasar tradisional.

Apabila dibiarkan, sampah akan terus menumpuk di jalan, sungai, dan TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Sampah organik yang tertimbun akan melakukan dekomposisi anaerobik yang menghasilkan metana, gas rumah kaca yang memicu pemanasan global, serta mampu mencemari tanah dan mata air (Miller, 2020). Kepala DLHK Kabupaten Tangerang menyatakan bahwa sampah yang diterima TPA Jatiwaringin mencapai 2.000 ton/ hari (Antara Banten, 2022). Pada Agustus-September 2023, terjadi kebakaran di TPA Jatiwaringin yang disebabkan oleh terbakarnya gas metana dalam timbunan sampah karena suhu panas di musim kemarau (Republika, 2023). Tanpa adanya dorongan bagi para warga pasar untuk menyadari dan mengubah kebiasaan mereka serta mempelajari manfaat dan tata cara pengelolaan sampah organik, masalah penumpukan sampah di pasar tradisional sulit diselesaikan secara efektif.

Kampanye adalah rangkaian komunikasi terencana yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu dan bertujuan untuk menciptakan perubahan bagi publik (Rogers & Storey dalam Venus, 2019). Kampanye sosial berfokus kepada penyampaian pesan sosial (non-komersial) untuk menyelesaikan isu-isu di masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis melakukan perancangan kampanye sosial pengelolaan sampah organik di pasar tradisional Kabupaten Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah masalah yang ditemukan:

1. Tempo penguraian sampah organik tidak sebanding dengan arus sampah yang dihasilkan sehingga sampah akan terus menumpuk.
2. Warga pasar tradisional di Kabupaten Tangerang belum memiliki kesadaran dan dorongan dalam mengelola sampah organik karena kurangnya sosialisasi khusus yang mampu menjangkau perubahan kebiasaan yang dimiliki masyarakat.
3. Topik terkait sampah yang biasanya disosialisasikan memiliki keterbatasan dalam cakupan manfaat yang dibahas dan umumnya berupa larangan.

Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dari perancangan ini adalah bagaimana perancangan kampanye sosial pengelolaan sampah organik di pasar tradisional Kabupaten Tangerang?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah yang ditetapkan pada perancangan ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Demografis

- a. Usia: 35-45 tahun

Orang-orang yang aktif dalam kegiatan perekonomian di pasar tradisional didominasi oleh rentang usia ini. Masyarakat berusia 35-45 tahun memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan kampanye.

- b. Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan

Berdasarkan observasi, aktivitas berjualan di pasar tradisional dilakukan oleh kedua gender secara seimbang.

- c. *Socioeconomic Status* (SES): SES B

Masyarakat yang menyandang status ini memiliki tingkat pengeluaran rumah tangga per bulan sejumlah Rp 3.000.000,00 – Rp 5.000.000,00 (Dipstrategy, 2023). Batasan SES B dipilih karena penulis menargetkan para pedagang di pasar tradisional.

d. **Pekerjaan: Pedagang pasar tradisional**

Orang-orang ini bekerja dengan menjual barang dan/atau jasa di pasar tradisional. Para pedagang ini menghasilkan sampah organik secara rutin di lingkungan pasar tradisional, sedangkan para pembeli menghasilkan sampah di rumah tangga.

e. **Pendidikan Minimal: SMP**

Masyarakat berpendidikan minimal SMP memiliki kemampuan untuk menyerap dan mengaplikasikan informasi dengan cukup baik. Berdasarkan observasi dan kuesioner yang dilakukan oleh penulis di Pasar Pagedangan Kabupaten Tangerang, sebagian besar pedagang pasar tradisional tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA atau bangku perkuliahan.

f. **Bahasa: Indonesia**

Bahasa ini dipilih karena dikuasai oleh warga negara Indonesia secara luas sehingga pesan kampanye mampu disampaikan dengan baik.

2. Geografis

Daerah yang dipilih oleh penulis adalah Kabupaten Tangerang yang merupakan urban. Kabupaten Tangerang merupakan daerah penghasil sampah terbanyak di provinsi Banten (Annur, 2023).

3. Psikografis

- a. Memiliki sikap yang pekerja keras, terbuka, dan senang bekerja sama.
- b. Memiliki empati dan ketertarikan untuk berkontribusi terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.
- c. Belum menyadari pentingnya mengelola sampah organik serta dampak penumpukan sampah organik bagi kehidupan sehari-hari.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir yakni melakukan perancangan kampanye sosial pengelolaan sampah organik di pasar tradisional Kabupaten Tangerang.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat tugas akhir yakni sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

Menerapkan kemampuan Desain Komunikasi Visual yang telah dipelajari di Universitas Multimedia Nusantara untuk memecahkan masalah sosial yang hadir di masyarakat.

2. Bagi Orang Lain

Menambah pengetahuan dan kesadaran para pembaca dalam menghadapi isu sampah organik di pasar tradisional.

3. Bagi Universitas

Memajukan kualitas lulusan almamater Universitas Multimedia Nusantara dengan menjadi sumber inspirasi dan referensi dalam pembelajaran.

